

## **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

### **6.1 Konsep Perencanaan**

#### **6.1.1 Konsep Perencanaan Tapak**

Perencanaan tapak didasarkan pada tanggapan tapak terhadap lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arsitektur organik, sehingga tanggapan terhadap kondisi tapak merupakan elemen yang digunakan dalam menentukan perencanaan tapak.

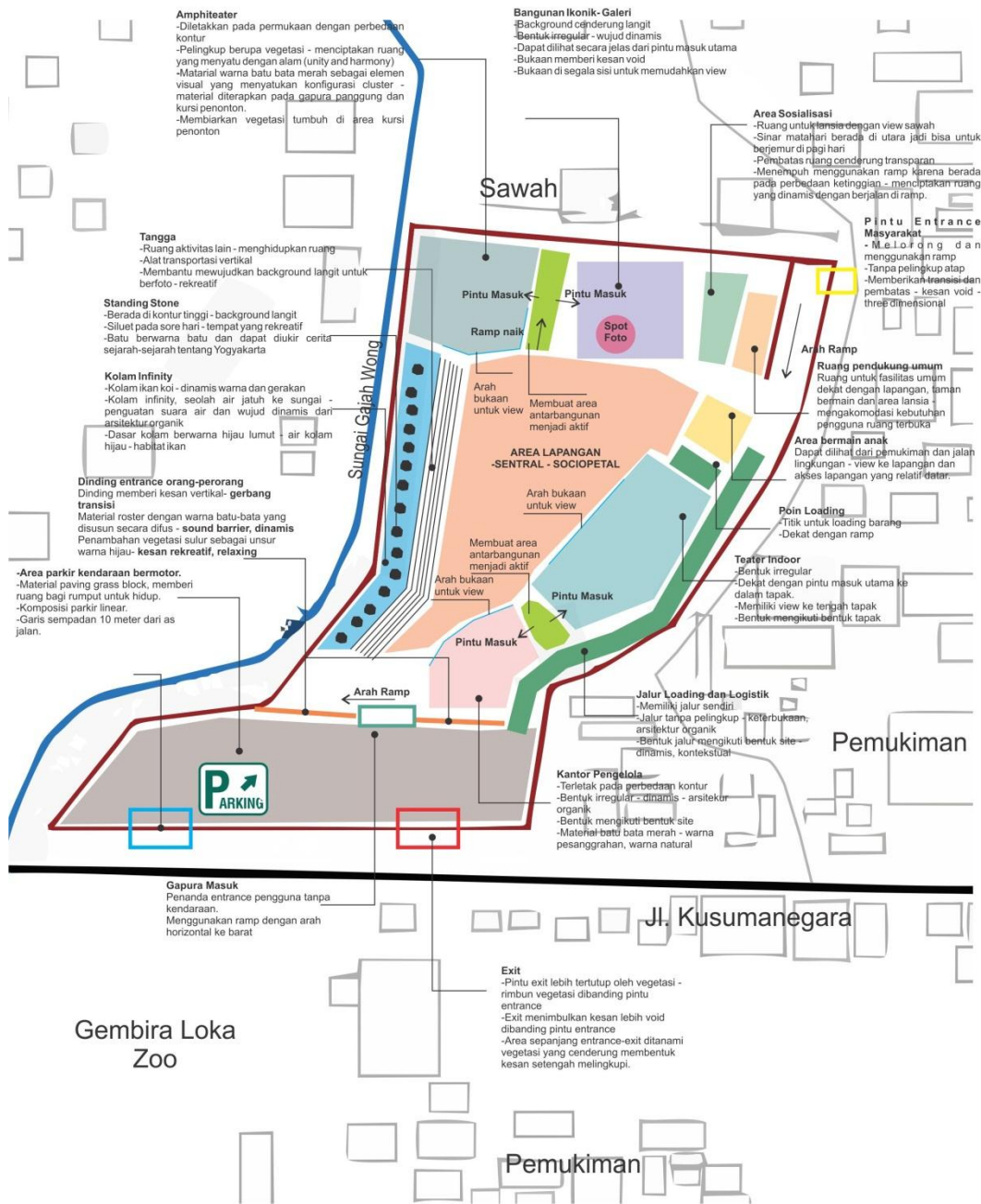
Penataan massa bangunan menggunakan **komposisi cluster**. Komposisi cluster tidak menuntut adanya sekuens sehingga pengunjung bebas memilih bangunan mana yang akan dikunjungi. Penataan massa cluster dibuat mengelompok berdasarkan kontur tanah tanpa berdasarkan hirarki. Peletakkan massa bangunan didasarkan pada kebutuhan bangunan terhadap view, latar belakang (background), dan kemudahan akses. Karena tapak harus bersifat **sociopetal**, yaitu memberi ruang untuk bersosialisasi, berorientasi sosial maka massa-massa bangunan harus ditata untuk mengelilingi lapangan (ruang terbuka) yang menjadi area publik. Pemilihan ruang terbuka didasarkan pada ketransparansian visual pada ruang terbuka sehingga antarbangunan dapat saling melihat.

Elemen-elemen tata ruang luar yang rekreatif berupa spot-spot foto pada area Taman Festival. Spot-spot foto merupakan salah satu daya tarik dan menjadi spot untuk berekreasi terkait dokumentasi dan rasa ingin pamer pengunjung. Spot dapat dibuat dengan elemen-elemen vertikal dan cahaya seperti membuat foto siluet. Spot foto dapat berupa elemen tata ruang luar dan dapat berupa bangunan itu sendiri. Spot foto terbaik mengandung elemen yang hanya ada di sana (ikonik) pada bangunan maupun ruang luar. Spot foto merupakan area yang dapat bersifat rekreatif dan representatif.

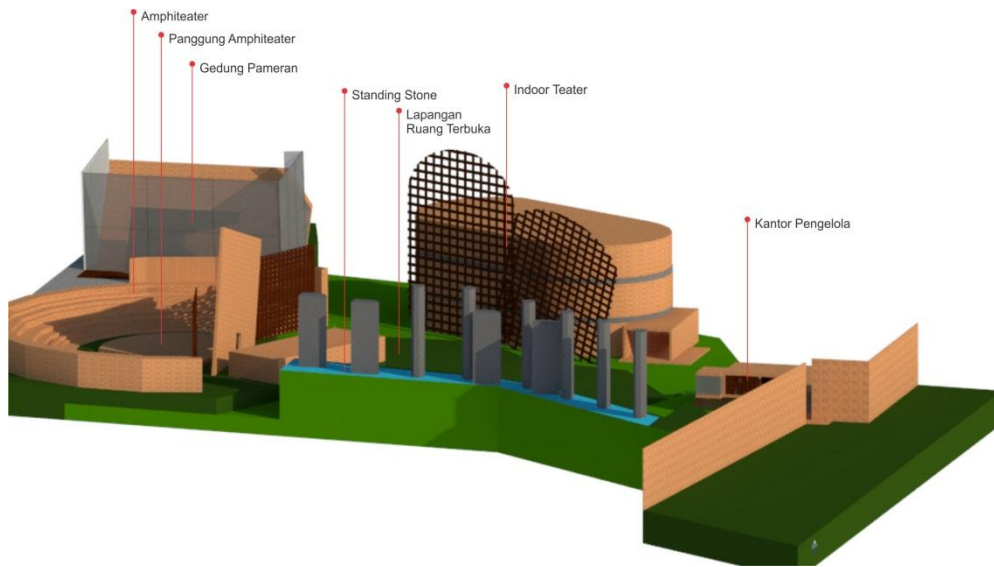
Arsitektur organik menekankan pada bentuk-bentuk yang dinamis. Bentuk-bentuk irregular dan asimetris untuk menekankan arsitektur organik. Arsitektur organik bersifat transparan dan tiga dimensional sehingga unsur-unsur solid-void dapat mewujudkan bentuk-bentuk tiga dimensional dari arsitektur organik.

Dalam menata ruang luar, ruang-ruang antarbangunan harus dapat dimanfaatkan secara positif. Menaikkan nilai ruang dapat dilakukan dengan cara memberikan park furniture sehingga ruang menjadi memiliki fungsi, terdapat aktivitas di dalam ruang antarbangunan. Adanya aktivitas seperti anak-anak bermain dan lansia yang bersosialisasi merupakan perwujudan dari gerak dinamis dan bersifat rekreatif.

Berdasarkan penggabungan sintesis analisis tapak dan analisis perencanaan tata massa dan tata ruang luar maka didapatkan konsep perencanaan tapak sebagai berikut:



**Gambar 6. 1 Konsep Penataan Tapak, Tata Ruang Luar**  
 Sumber: penulis, 2016



**Gambar 6. 2 Penataan Massa Bangunan Taman Festival**  
Sumber: penulis, 2016

### 6.1.2 Konsep Bangunan Ikonik

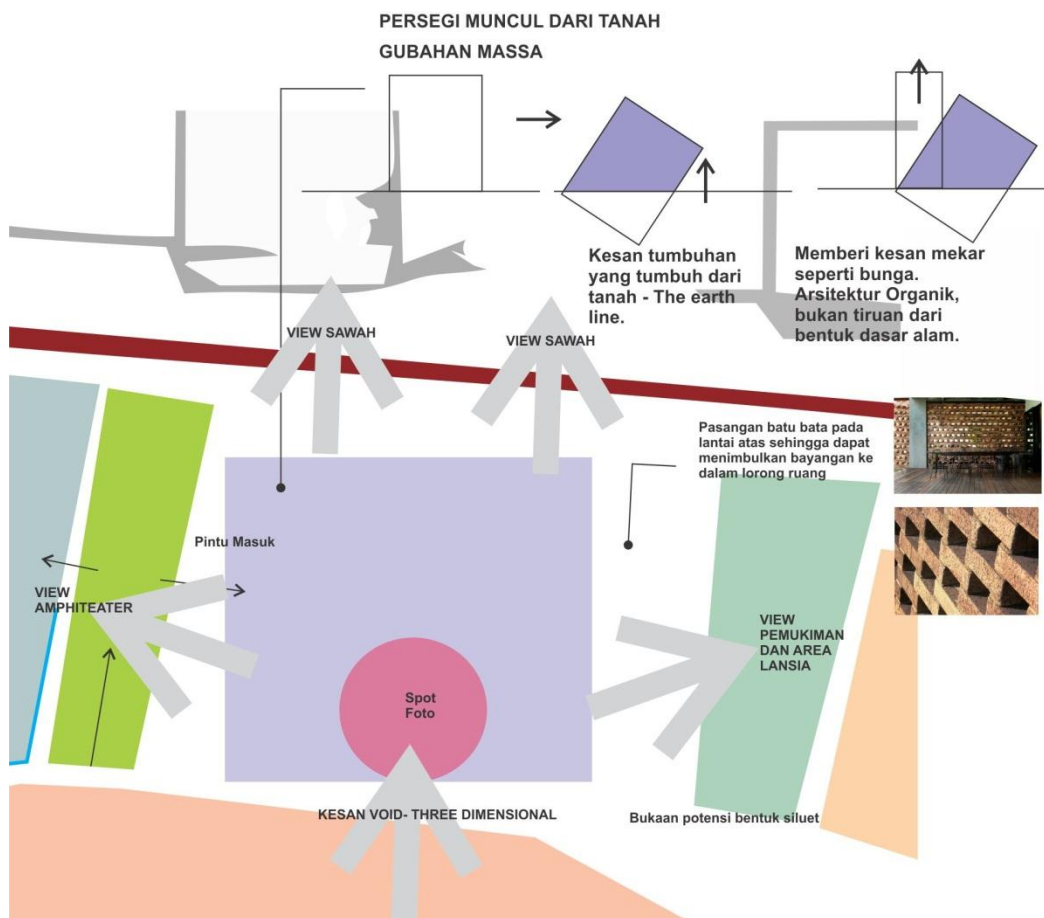
Bangunan yang digunakan sebagai bangunan ikonik pada Taman Festival adalah Galeri. Galeri digunakan sebagai tempat untuk mengadakan pameran. Pemilihan galeri berdasarkan fungsi dari galer yang tidak memerlukan satu bentuk khusus yang masif karena ruang-ruang yang bersifat fleksibel.

Berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur organik yang dinamis dan three-dimensional, maka massa ikonik diwujudkan dengan bentuk-bentuk yang irregular dan memiliki solid-void. Komposisi sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linear. Sirkulasi linear membantu dalam kegiatan pameran yang cenderung memiliki cerita.

Bangunan ikonik dibuat untuk mewujudkan kesan rekreatif dan representatif. Representatif berupa material yang digunakan serupa dengan bangunan-bangunan rekreatif milik Yogyakarta contohnya batu bata merah. Bangunan ikonik digunakan sebagai spot foto, spot foto merupakan sebuah fasilitas yang rekreatif berdasarkan kecenderungan orang untuk berfoto di sebuah landmark sebagai tanda sebuah kunjungan. Untuk membuat spot foto yang bagus maka

dibutuhkan latar belakang (background) yang dapat mendukung suasana foto. Latar belakang berupa langit yang biru dan pemanfaatan cahaya dapat membantu untuk mendukung suasana foto.

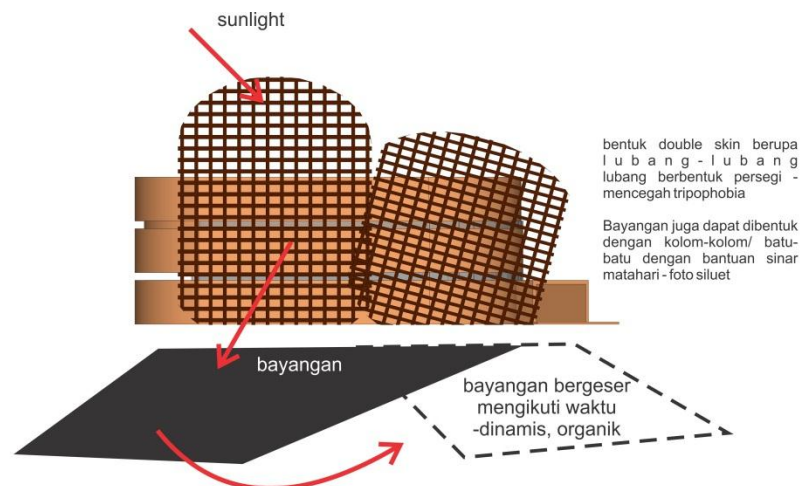
Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka didapatkan konsep bangunan ikonik sebagai berikut:



**Gambar 6. 3 Konsep Massa Ikonik**  
Sumber: penulis, 2016

### 6.1.3. Konsep Perencanaan Pencahayaan

Pencahayaan alami menekankan pada estetika bayangan. Bayangan terbentuk dari lubang-lubang pada dinding bangunan. Bayangan akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.



**Gambar 6. 4 Konsep Pencahayaan**

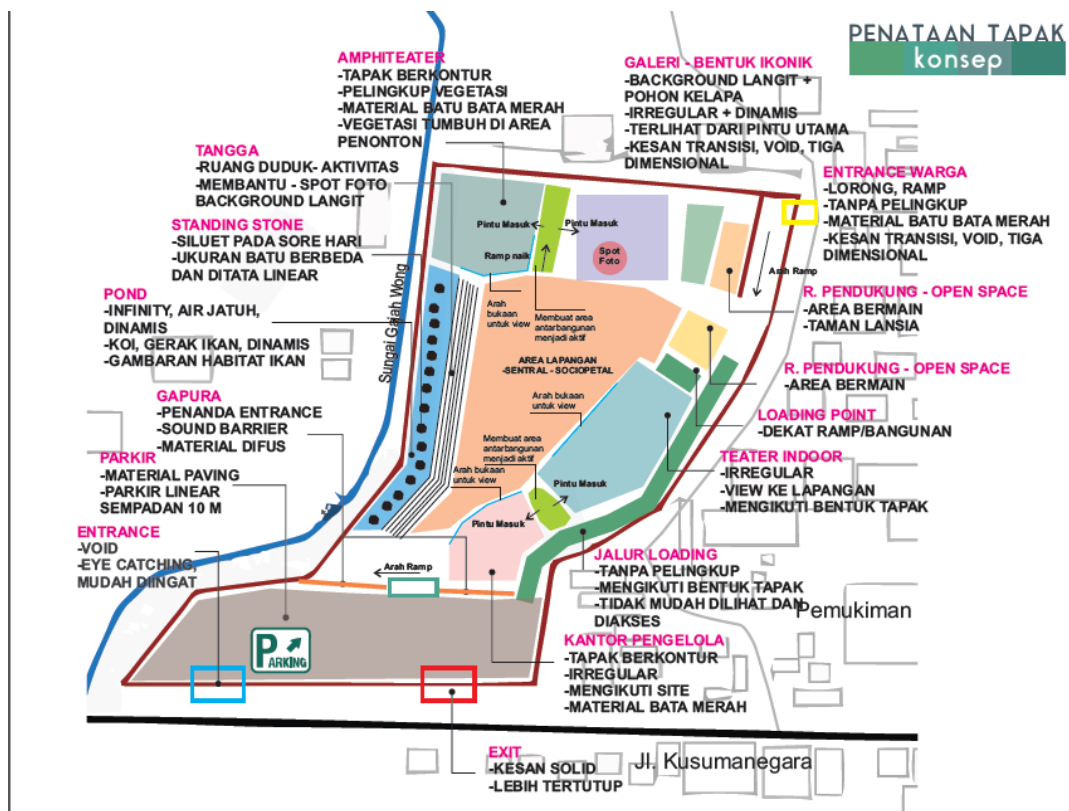
Sumber: penulis, 2016

## 6.2. Konsep Perancangan

Konsep Perancangan terbagi menjadi Denah, tampak dan potongan sebagai berikut:

### 6.2.1 Konsep Perancangan Tapak

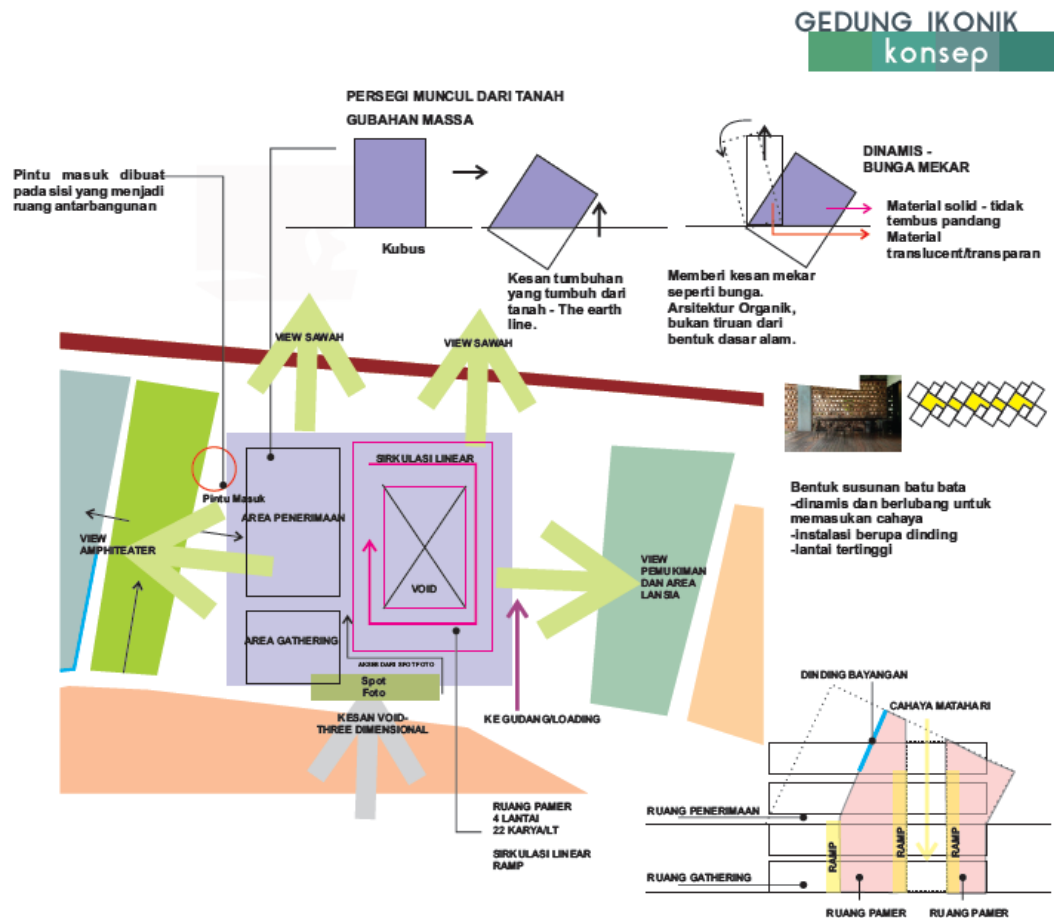
Berdasarkan konsep perencanaan maka tapak dan tata ruang luar Taman Festival akan dirancang sebagai berikut:



Gambar 6. 5 Konsep Perancangan Tapak

Sumber: penulis, 2016

## 6.2.2 Konsep Perancangan Bangunan Ikonik



Gambar 6. 6 Konsep Perancangan Bangunan Ikonik  
Sumber: penulis, 2016

## 6.2.3 Konsep Perancangan Pencahayaan

Perancangan pencahayaan mendukung estetika bangunan, memanfaatkan lubang-lubang yang dapat dibentuk oleh pola-pola dari batu bata merah yang memberikan bayangan.

Konsep pembayangan ini juga memberikan kesan dinamis karena bayangan akan terus bergerak sejalan dengan berjalannya waktu. Pada jam yang berbeda maka jatuh bayangan akan berbeda.



**PENCAHAYAAN  
konsep**



Media tempat bayangan jatuh  
Media tempat bayangan jatuh

Media tempat bayangan jatuh  
Dinding akan mematahkan bayangan- bayangan menjadi lebih dinamis - tidak sekedar linear



Lubang dan penutup kaca  
Material panel = papan/besi  
Semakin banyak sisi, bayangan semakin variatif dalam satu waktu

**Pencahayaan alami**  
Pencahayaan alami menekankan pada estetika bayangan. Bayangan terbentuk dari lubang-lubang pada dinding bangunan dan langit-langit. Bayangan akan berubah sejalan dengan perubahana waktu. Sekat ruang tidak menghalangi visual - material kaca



solid -Void -  
lorong  
memberikan kesan cahaya masuk ke dalam ruang



Dinding batu bata berlubang, disusun dengan pola tertentu



Pelubangan dinding dan penggunaan double skin yang memiliki celah-celah

**Gambar 6. 7 Konsep Jatuh Bayangan**

Sumber: penulis, 2016

Pencahayaan dibagi menjadi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan sebagai berikut:  
1. Pencahayaan alami: memanfaatkan view ke arah barat di sore hari (terbenamnya matahari) dengan memberikan unsur vertikal /unik berfoto dengan latar belakang matahari terbenam (barat)



**Gambar 6. 8 Ilustrasi Siluet**

Sumber: penulis, 2016

## 2. Pencahayaan Buatan

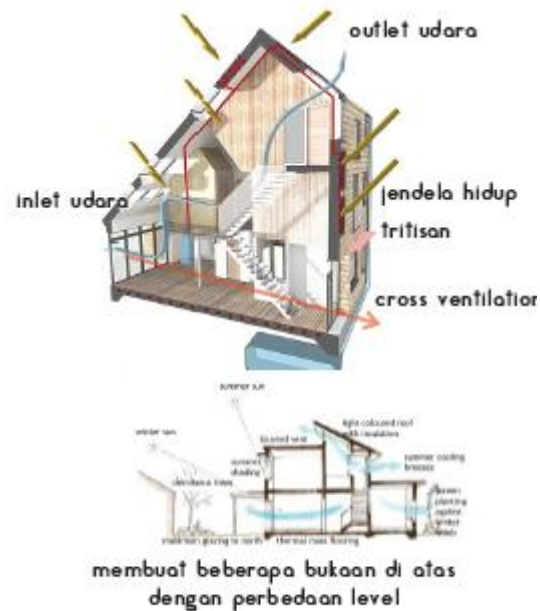
Pada malam hari dibuat suasana yang memberikan kesan temaram kota, kehangatan keluarga



Gambar 6. 9 Ilustrasi temaram kota, Kota Paris

Sumber: pinterest.com, 2016

### 6.2.4 Konsep Perancangan Penghawaan



Gambar 6. 10 Ilustrasi Penghawaan Alami

## **Daftar Pustaka**

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2012). *Dipetik 08 29, 2016, dari kkbi.web.id*
- Tempo.co. (2016, 6 15). *Dipetik 9 6, 2016, dari*  
<https://m.tempo.co/read/news/2016/06/15/114779950/pengunjung-art-jog-2016-ramai-meski-diprotes>
- Council, B. (t.thn.). British Council Indonesia. *Dipetik 8 20, 2016, dari*  
<https://www.britishcouncil.id/program/seni/ekonomi-kreatif/program-yogyakarta-city-branding-festival-management>
- Devina, M. Y. (2013, 7 12). *Art Center di Yogyakarta. Yogyakarta.*
- Halimatussadyah, N. (2014). *Perancangan Situs Informasi Taman Tematik Kota Bandung. Bandung: http://elib.unikom.ac.id/.*
- Hall, E. T. (1959). *THE Silent Language.*
- Handayani, S. (2015). *Panti Wredha di Yogyakarta, DIY. Yogyakarta: http://e-journal.uajy.ac.id/.*
- Harapan, S. (2015). *Kajian Spirit of Place Kampung Madras Medan. Medan: Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.*
- Hari Permad Management. (t.thn.). *Mandiri ArtJog 9. Dipetik 9 30, 2016, dari 2016: http://www.artjog.co.id/content.php?page=about*
- Jenius, K. (2015). *Kamus Jenius. Dipetik 10 3, 2016, dari*  
<http://www.kamusjenius.com/2015/06/pengertian-seni-tari-jenis-dan-macam.html>
- Jogja, H. (2016). *Dipetik 08 30, 2016, dari*  
<http://m.harianjogja.com/baca/2016/08/16/fky-2016-konsep-dibuat-berbeda-seperti-ini-gambarannya-745106>
- Kartiasih, W. (2015, 08 28). *Jogja Fashion Week Turut Berkontribusi dalam Ekonomi Kreatif. Dipetik 9 29, 2016, dari*  
<http://trendkebaya.com/main/2015/08/28/jogja-fashion-week-turut-berkontribusi-dalam-ekonomi-kreatif/>

*Medan, P. K. (2015, 12 8). Pengertian, Klasifikasi dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau. Dipetik 10 4, 2016, dari Dinas Tata Ruang Tata Bangunan Pemerintah Kota Medan: <http://trtb.pemkomedan.go.id/artikel-699-pengertian-klasifikasi-dan-fungsi-ruang-terbuka-hijau-.html>*

*Teras Management. (t.thn.). Jogja International Miniprint Biennale (JIMB). Dipetik 9 30, 2016, dari 2013: <http://www.jogjaminiprints.com/>*

*Yogyakarta, P. P. (t.thn.). Jogja Guidance Logo. Dipetik 9 15, 2016, dari [http://jogjaprov.go.id/attachments/rebranding\\_jogja\\_publish.pdf](http://jogjaprov.go.id/attachments/rebranding_jogja_publish.pdf)*